

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan seorang anak merupakan bagian dari pelaksanaan standar emas Pemberian Makanan Bayi Dan Anak (PMBA) yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF). ASI mengandung zat gizi lengkap yang dibutuhkan oleh seorang bayi dan juga mudah dicerna oleh perut bayi yang kecil dan sensitif.¹

Berdasarkan data WHO bahwa secara global angka pemberian ASI eksklusif pada tahun 2017 adalah 40%. Terdapat 23 negara yang mencapai setidaknya 60% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Target cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2030 yakni minimal 60%. Data dari *International Baby Food Action Network* (IBFAN) (dalam Fenita dkk, 2020) peringkat cakupan ASI eksklusif di Indonesia berada pada peringkat ketiga terbawah dari 51 negara di dunia.²

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) yang diambil dari tahun 2014 - 2018 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37,3%, 2015 sebesar 55,7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu 80% maka, capaian ASI eksklusif di tingkat Indonesia masih belum memenuhi target. Cakupan bayi yang mendapatkan ASI

eksklusif di D.I.Yogyakarta yaitu sebesar 81,1%. Hal ini sudah memenuhi target secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06% dan sudah melampaui target Renstra 2020 yaitu sebesar 40%.¹

Cakupan persentase pemberian ASI eksklusif paling tinggi terjadi di Kabupaten Sleman dan paling rendah terjadi di Kota Yogyakarta. Sleman sebesar 85%, Bantul 82,03%, Kulon progo 80,36%, Gunungkidul 78,01 %, dan terendah di Kota Yogyakarta 73,25%.³ Cakupan ASI Eksklusif bayi usia 0-6 bulan di Kota Yogyakarta pada tahun 2020 sebesar 73,2%, lebih rendah dibanding tahun 2019 sebesar 0,5% dan di atas target nasional menurut data Profil Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2021. Data Dinkes Kota Yogyakarta, persentase terendah cangkupan pemberian ASI Eksklusif terdapat di wilayah Umbulharjo yaitu hanya sebesar 54,3%. data tahun 2020.⁴

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021 menunjukkan bahwa 71 dari 100 bayi umur 0-5 bulan di Indonesia menerima ASI eksklusif. Tren 3 (tiga) tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan persentase bayi umur 0-5 bulan yang menerima ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan di pedesaan (74,05 persen) lebih tinggi daripada di perkotaan (69,64 persen). Ibu yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak bekerja daripada ibu di pedesaan. Hal ini mengakibatkan ibu di perkotaan lebih memiliki sedikit waktu di rumah

daripada ibu di perdesaan dan memiliki lebih sedikit peluang untuk menyusui bayi secara eksklusif³

ASI eksklusif sangat sulit untuk dicapai tren prevalensinya bahkan masih jauh dari target. Salah satu penyebab masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif adalah pada ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan, meski itu bukan satu-satunya faktor penyebab kegagalan serta gencarnya promosi produk susu formula dikalangan masyarakat.⁵ Ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir mereka sudah harus kembali bekerja. Bagi ibu yang bekerja sebenarnya menyusui tidak perlu dihentikan, jika memungkinkan bayi dapat dibawa ketempat bekerja atau ibu bisa pulang ke rumah dan memberikan ASI pada bayinya. Ibu yang membawa bayi ke tempat kerja, sangat sulit dilaksanakan karena sebagian besar tempat kerja saat ini belum menyediakan sarana penitipan bayi atau pojok laktasi yaitu tempat ibu memberikan ASI kepada bayinya. Alternatif lain yang dapat ibu lakukan yaitu dengan cara pompa ASI atau pumpping ASI. Ibu dapat memompa ASI sebelum pergi bekerja, kemudian ASI dapat disimpan di *freezer* dan bisa diberikan kepada bayi saat bayi haus atau lapar. Namun sebagian besar ibu memilih untuk tidak melaksanakan pompa ASI, alasannya karena saat ibu menggunakan pompa ASI ibu akan merasakan ketidaknyamanan bahkan ibu akan merasakan sakit saat menggunakan alat pompa ASI tersebut, ibu akan

menjadi ketergantungan terhadap alat pompa ASI sehingga ketika ibu tidak membawa pompa ASI maka ibu tidak bisa melakukan pemompaan ASI. Hal inilah yang menyebabkan banyak ibu memilih memberikan susu formula dari pada harus melaksanakan pompa ASI.⁵

Teknik menyusui adalah salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI di mana apabila teknik menyusui tidak benar mampu menyebabkan puting lecet dan menjadikan ibu enggan untuk menyusui bayinya, bayi yang jarang menyusu akan berdampak kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya tetapi sering kali ibu kurang mendapatkan informasi mengenai manfaat ASI dan mengenai teknik menyusui yang benar. Teknik menyusui yang benar merupakan cara memberikan ASI pada bayi yang terdiri dari posisi dan pelekatan pada payudara secara tepat.⁶ Manfaat mengetahui tentang teknik menyusui yang benar bagi ibu dalam fase menyusui adalah mampu meningkatkan keberhasilan dalam menyusui, jika ditambah dengan keyakinan dan pemahaman serta dukungan memberikan ASI saja hingga usia bayi enam bulan maka akan muncul kesadaran dan semangat dalam diri ibu untuk senantiasa memberika ASI eksklusif.⁶

Menurut penelitian di Iran tahun 2017 variabel pengetahuan, sikap, identitas diri, dan norma-norma moral juga berkontribusi terhadap suksesnya *Exklusif Breastfeeding* (EBF).⁷ Hal ini diperkuat oleh pengalaman dalam upaya meningkatkan penggunaan ASI selama 15 tahun menunjukkan bahwa hambatan utama pemberian ASI adalah kurang sampainya pengetahuan yang

benar tentang ASI dan menyusui pada para ibu. Padahal pengetahuan merupakan dasar utama manusia untuk melakukan sesuatu.⁸

Rendahnya pengetahuan dan beberapa mitos yang ada di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi suksesnya dalam pemberian ASI secara eksklusif. Terbentuknya pengetahuan seorang ibu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin banyak informasi yang didapat oleh ibu maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan karena informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan suatu domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Semakin baik pengetahuan seorang Ibu mengenai ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan seorang ibu mengenai ASI eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.⁹

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta pada 10 ibu yang memiliki bayi 6 - 12 bulan, empat di antaranya menyusui secara eksklusif dan enam di antaranya tidak menyusui secara eksklusif. Hasil wawancara bahwa sebagian besar ibu tidak mengetahui posisi menyusui yang benar sehingga merasa saat bayi menangis, dikarenakan teknik menyusui yang kurang tepat dan bayi masih merasa kurang dalam minum ASI sehingga ibu memutuskan untuk menambah dengan susu formula. Oleh karena itu berdasarkan kajian literatur dan studi pendahuluan, peneliti akan meneliti

tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan persentase pemberian ASI eksklusif paling tinggi terjadi di Kabupaten Sleman dan paling rendah terjadi di Kota Yogyakarta. Cakupan ASI Eksklusif bayi usia 0-6 bulan di Kota Yogyakarta pada tahun 2020 sebesar 73,2%, lebih rendah dibanding tahun 2019 sebesar 0,5% dan dari data Dinkes Kota Yogyakarta, persentase terendah cangkupan pemberian ASI Eksklusif adalah di wilayah Umbulharjo yaitu hanya sebesar 54,3% dan berdasarkan studi pendahuluan bahwa dari 10 ibu yang memiliki bayi 6 - 12 bulan, ternyata empat di antaranya menyusui secara eksklusif dan enam di antaranya tidak menyusui secara eksklusif. Hasil wawancara bahwa sebagian besar ibu tidak mengetahui posisi menyusui yang benar sehingga merasa saat bayi menangis, dikarenakan teknik menyusui yang kurang tepat dan bayi masih merasa kurang dalam minum ASI sehingga ibu memutuskan untuk menambah dengan susu formula. Oleh karena itu berdasarkan kajian literatur dan studi pendahuluan, peneliti akan meneliti tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik dari ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta
- c. Mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain:

1. Lingkup Materi

Batasan materi dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan tentang pengetahuan ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif

2. Lingkup Sasaran

Sasaran pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi 6- 12 bulan di wilayah Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

3. Lingkup Tempat

Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

4. Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini pada bulan September 2022 hingga April 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pustaka terkait dengan hubungan tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif yang benar dengan pemberian ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Puskesmas Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pemberian ASI Eksklusif terhadap bayinya sehingga dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam upaya peningkatan kebijakan dalam bidang KIA khususnya dalam hal peningkatan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

b. Bagi Bidan Pelaksana Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pemberian ASI Eksklusif sehingga dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam upaya peningkatan cakupan ASI Eksklusif dalam program KIA dalam memberikan KIE dan penyuluhan kepada masyarakat.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa serta dapat dijadikan bahan referensi dalam melaksanakan penelitian ilmiah dalam bidang gizi dan kesehatan masyarakat.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian, Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian ini
Puspitasari dkk, 2021 ⁶	Penerapan Pendidikan Kesehatan Teknik Menyusui yang Benar untuk Mencapai Keberhasilan ASI Eksklusif	Studi kasus kualitatif, responden adalah Ny. R usia 27 tahun, seorang ibu nifas yang masih bingung mengenai teknik menyusui yang benar	Hasil dari studi kasus ini menggunakan media poster dan demonstrasi teknik menyusui yang benar, Ny. R mampu melakukan teknik menyusui yang benar termasuk mengenai posisi ibu dan bayi, perlekatan mulut bayi, serta cara menyendawakan bayi, sehingga terdapat peningkatan pengetahuan pada Ny. R setelah dilakukan pendidikan kesehatan teknik menyusui yang benar	Persamaan dengan penelitian ini adalah variable penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis populasi serta metode penelitian yang digunakan.
Yanti, 2020 ¹⁰	Dukungan Ayah ASI terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif	Metode penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> , populasi 35 pasangan suami istri yang memiliki bayi usia 6 bulan hingga 1 tahun.	Hasil analisis statistik didapatkan bahwa tidak terlihat hubungan yang signifikan antara dukungan ayah (finansial, fisik dan emosional) yang diberikan pada masa antepartum ($p=0,285$), intrapartum ($p=0,730$) hingga masa menyusui ($p=0,282$) terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Walau demikian, dukungan ini menjadi bermakna jika ayah memberikan dukungan sepanjang masa kehamilan hingga 6 bulan masa menyusui tanpa ada satu periode pun yang terlewat ($p=0,013$).	Persamaan dengan penelitian ini adalah sampel penelitian yang di gunakan yaitu istri yang memiliki bayi usia 6 bulan hingga 1 tahun Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variable penelitian.
Rezeki, dkk 2020 ²	Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020	Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik dan pendekatan <i>cross sectional</i> , semua ibu yang mempunyai anak usia 7-24 bulan yang melakukan posyandu balita di BPM Citra Insani Semarang sebanyak 90	Hasil uji analisis univariat diperoleh bahwa sebagian dari responden memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 51,7%. Sedangkan sebagian lainnya tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 48,3%, kemudian sebagian dari responden mendapatkan dukungan suami kurang yaitu sebesar 41,7% dan hanya sebagian kecil dari responden	Persamaan dengan penelitian ini adalah variable yang di gunakan yaitu Dukungan Suami Perbedaan dengan penelitian ini yaitu teknik sampling.

orang, dengan sampel sebanyak 60 responden dan teknik sampling yang digunakan adalah <i>Accidental Sampling</i>	mendapatkan dukungan suami cukup yaitu sebesar 25,0%. Analisis bivariante diperoleh ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$).
---	--
